

Peristiwa dalam Kehidupan Rasulullah saw. – Kesyahidan Hazrat Khubaib r.a.

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, *Khalīfatul Masīh al-Khāmis* (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 31 Mei 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Sebelumnya dalam menjelaskan perihal salah satu Sariyah/pertempuran, disebutkan mengenai syahidnya Hazrat Khubaib r.a.. Rincian lebih lanjut sehubungan dengan hal ini tertulis sebagai berikut. Disebutkan bahwa beliau adalah sahabat pertama yang syahid dengan cara diikat di tiang kayu. Artinya, beliau disyahidkan dengan cara diikat seolah-olah seperti disalib. ‘Allamah Ibnu Athir Jazari menulis bahwa Hazrat Khubaib r.a. adalah sahabat pertama yang disalib demi Allah Taala. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa orang Quraisy berkata kepada Hazrat Khubaib r.a.: “Jika kamu meninggalkan Islam, kami akan melepaskanmu. Namun, jika kamu tidak meninggalkan [Islam], kami akan membunuhmu.” Hazrat Khubaib r.a. menjawab: “Dibunuh di jalan Allah adalah hal yang biasa.” Beliau kemudian berkata: “Wahai Allah! Tidak ada seorang pun di sini yang dapat menyampaikan salamku kepada Rasul-Mu saw.. Oleh karena itu, Wahai Allah! Engkau sendirilah yang menyampaikan salamku kepadanya dan sampaikan tentang apa yang terjadi pada kami di sini.” Hazrat Usama bin Zaid r.a. meriwayatkan bahwa suatu hari, Nabi saw. sedang duduk bersama para sahabat lalu turun keadaan seperti halnya saat beliau menerima wahyu. Kami mendengar beliau menyebutkan: “*Wa ‘alaihis salām warahmatullāhi wa barakātuhu!*” Yakni semoga keselamatan, rahmat dan keberkatan dari Allah tercurah kepadanya” Setelah selesai turunnya wahyu, Nabi saw. bersabda: “Dialah Jibril yang telah menyampaikan kepadaku salam dari Khubaib. Orang-orang Quraisy telah mensyahidkannya.”

Ada riwayat [yang menyatakan] bahwa kaum Quraisy memanggil 40 orang yang anggota keluarganya terbunuh pada Perang Badar untuk menyaksikan pensyahidan Hz. Khubaib r.a.,. Masing-masing dari mereka diberi tombak dan diberitahu bahwa inilah orang yang membunuh ayah dan orang tua mereka. Setelah itu, mereka mulai menusuk Hz. Khubaib r.a. secara perlahan dengan tombak mereka dan Hazrat Khubaib r.a. mulai merasakan penderitaan di kayu salib. Beliau kemudian berbalik dan wajah beliau mengarah ke Kabah. Beliau berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah mengarahkan wajahku ke arah kiblat-Nya, yang telah Dia tentukan sendiri.” Setelah itu, orang-orang musyrik itu mensyahidkan Hz. Khubaib r.a.. Dari sini, kita mengetahui bahwa orang-orang musyrik pertama-tama menusuk Hazrat Khubaib r.a. dengan tombak mereka, menyiksa dengan kejam lalu kemudian membunuhnya.

Dari riwayat Bukhari, kita mengetahui bahwa tatkala Hazrat Khubaib r.a. selesai membaca bait syairnya, Uqba bin Harits mendekatinya dan membunuh Hazrat Khubaib r.a.. Sebutan dari Uqba bin Harits adalah Abu Sirwah. Dalam beberapa riwayat tercatat bahwa Abu Sirwah, Uqba bin Harits, saat itu masih muda. Dia saat itu diberi tombak, tapi Abu Maysara 'Abdari lah yang menyerang [Hazrat Khubaib r.a.]. Dengan kata lain, tombak itu diberikan kepada seorang anak kecil, tetapi orang yang lebih tua yang benar-benar menusuk beliau dengan tombak itu. Beberapa ulama menyebutkan Abu Sirwah secara terpisah dan mengatakan bahwa Uqba bin Harits adalah saudara laki-lakinya.

Ketika Abu Maysara menyerang [Hazrat Khubaib r.a.], serangan itu tidak berakibat fatal. Setelah itu Abu Sirwah melangkah maju dan mensyahidkan beliau. Uqba bin Harits, yang kemudian menerima Islam di Fatah Makkah, menyatakan: “Saya masih muda ketika Abu Maysarah Abdari memberi saya tombak, tetapi dia membunuh Khubaib r.a. dengan memegang tangan saya.”

Berkenaan dengan peristiwa ini, Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib r.a. menulis:

“Sikap permusuhan mendalam yang dimiliki oleh para pemimpin Quraisy, tidak lagi memberi tempat pada adanya belas kasih dan keadilan. Oleh karena itu, belum lama berlalu, suku Bani Harits dan para pemimpin Quraisy lainnya membawa Hz. Khubaib r.a. ke lapangan terbuka untuk mensyahidkan dan merayakan kewafatan beliau. Ketika Hz. Khubaib r.a. merasakan bahwa waktu pensyahidan telah tiba, beliau memohon kepada orang-orang Quraisy agar memberinya kesempatan untuk melaksanakan salat dua rakaat sebelum kewafatan. Orang-orang Quraisy, yang mungkin ingin menjadikan ibadah salat Islam sebagai

bagian dari tontonan mereka ini, memberi beliau izin. Hz. Khubaib r.a. melaksanakan shalat dua rakaat dengan penuh perhatian dan khusyuk. Setelah menyelesaikan salat, beliau berkata kepada orang-orang Quraisy, 'Tadinya aku ingin memperpanjang salatku lebih lama lagi, tapi kemudian aku berpikir bahwa dengan begitu kalian akan beranggapan bahwa aku memperpanjang salatku untuk menunda kematian.' Hz. Khubaib r.a. lalu mencondongkan tubuh ke depan dan berkata:

وما ان ابالى حين اقتل مسلما

على اي شيق كان لله مصرعي

وذالك في ذات الاله وان يشاء

يبارك على اوصالي ثلوه ممزع

'Ketika aku syahid di jalan Islam sebagai seorang Muslim, aku tidak peduli pada sisi mana tubuhku jatuh setelah syahid, karena semua ini adalah demi Tuhan; Dan jika Tuhanku menghendaki, Dia akan memberkati setiap anggota tubuhku yang terpenggal.'

Ketika kata-kata terakhir dari syair ini barangkali masih bersuara di lidah Hz. Khubaib r.a., Uqbah bin Harits maju melakukan serangan dan kekasih Rasulullah saw. ini pun gugur. Dalam riwayat lain tertera bahwa kaum Quraisy mengikat Hz. Khubaib r.a. di dahan pohon dan kemudian mensyahidkan beliau dengan cara menusuk beliau berkali-kali dengan tombak.”

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menyatakan mengenai hal ini:

“Saat hendak disyahidkan, Hz. Khubaib r.a. memohon izin untuk salat dua rakaat. Kaum Quraisy mengizinkan beliau untuk melakukannya, dan dengan demikian, Hz. Khubaib r.a. melakukan ibadah terakhirnya di dunia ini di depan semua orang. Ketika beliau menyelesaikan salat, beliau berkata, 'Tadinya aku ingin memperpanjang salatku lebih lama lagi, tetapi kemudian aku lekas mengakhirinya agar kalian tidak beranggapan bahwa aku melakukannya karena takut akan kematian.' Beliau kemudian menundukkan kepala dengan tenang di depan para pembunuh dan membacakan bait:

ولست ابالى حين اقتل مسلما

على اي جنب كان لله مصرعي

وذلك في ذات الاله وان يشاء

يبارك على اوصال شلو ممزع

'Ketika aku syahid sebagai seorang Muslim, aku tidak peduli di sisi mana tubuhku akan jatuh setelah syahid, karena semua ini adalah demi Tuhan; Dan jika Tuhanku menghendaki, Dia akan memberkati setiap anggota tubuhku yang terpenggal.'

Belum lagi Khubaib r.a. menyelesaikan bait-bait ini, saat itu pedang Jallad menebas leher beliau yang menyebabkan kepala beliau jatuh ke tanah.”

Hazrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Khubaib r.a. adalah sahabat pertama yang melakukan contoh salat dua rakaat sebelum disyahidkan. Kemudian tentang doa buruk Hazrat Khubaib r.a. terhadap para penentang dan bagaimana kesudahan mereka sebagai akibat dari doa ini, Allamah Ibnu Hajar Asqalani, pensyarah kitab Shahih Bukhari, menulis perihal sariyah Raji seraya menjelaskan salah satu hadits bahwa Hz. Khubaib r.a. pada saat syahid memanjatkan doa berikut:

اللهم احصم عددا

“Ya Allah, catatlah jumlah musuh-musuh ini agar Engkau sendiri dapat membalas dendam atas namaku,” dan dalam riwayat lain terdapat kata-kata tambahan berikut ini:

وقتلهم بداد ولا تبقى منهم احدا.

“Dan binasakanlah mereka masing-masing satu demi satu, dan jangan sampai ada satupun yang tersisa.”

Ketika Hazrat Khubaib r.a. berdiri di atas papan pada saat beliau disyahidkan, beliau memanjatkan doa tersebut. Ketika seorang musyrik mendengar doa ini, yaitu:

اللهم احصم عددا واقتلهم بداد.

“Ya Allah, catatlah hitungan musuh-musuh ini dan binasakanlah mereka semua satu demi satu,” dia lantas berbaring ditanah karena ketakutan. Dirwayatkan bahwa belum satu tahun berlalu – kecuali satu orang yang ketakutan dan menjatuhkan diri ke tanah – setiap orang yang terlibat dalam pembunuhan Hz. Khubaib r.a. pun menjadi binasa.

Bagaimanapun, hal ini sebenarnya tidak terbukti dari sumber mana pun bahwa semua orang yang saat itu ada disana telah binasa. Memang bisa dikatakan bahwa sebagian besar dari mereka telah terbunuh. Entah mereka terbunuh atau pada saat penaklukan Makkah terjadi, sebagian besar dari mereka telah masuk Islam. Oleh karena itu, doa Hazrat Khubaib r.a. pun telah sempurna dengan penuh keagungan yaitu sebagian dari mereka mendapatkan neraka bagi dirinya sendiri sementara sebagian lainnya dibimbing kepada Islam.

Mengenai hal ini, seorang sejarawan menulis bahwa orang-orang kafir merasa ketakutan ketika mendengar doa buruk Hz. Khubaib r.a. ini. Mereka yakin bahwa doa Hz. Khubaib r.a. tidak akan sia-sia. Harits bin Barsah ada di sana dan saat itu belum masuk Islam. Beliau menceritakan, “segera setelah saya mendengar doa Hz. Khubaib, saya menjadi yakin bahwa doa buruk ini tidak akan membiarkan satu pun dari mereka hidup.”

Oleh karena itu, setelah mendengar doa buruk ini, orang-orang kafir yang hadir saat itu menutup telinga dan lari. Beberapa dari mereka mulai bersembunyi di belakang satu sama lain untuk menyelamatkan diri dari dampak doa buruk – sesuai kebiasaan mereka pada waktu itu – dan beberapa dari mereka lantas bersembunyi di antara pepohonan, sementara yang lain berbaring di tanah. Mereka percaya bahwa mereka akan tetap aman dari doa beliau dengan cara ini. Menurut adat mereka, diketahui bahwa jika seseorang mendoakan buruk orang lain dan orang yang didoakan berbaring miring, maka hal ini dapat menangkal pengaruh doa buruk tersebut. Hazrat Mu’awiyah bin Abi Sufyan meriwayatkan sebuah kejadian sebelum ia dan ayahnya masuk Islam dengan mengatakan, “Seperti orang lain, saya juga pergi ke tempat itu bersama ayah saya. Saya melihat ayah saya menjadi sangat takut akan doa buruk Hz. Khubaib r.a. sehingga ia menarikku dengan kuat ke tanah dan aku jatuh terlentang. Aku lalu terluka parah karena terjatuh sehingga untuk waktu yang lama aku terus menderita karena rasa sakit tersebut.”

Huwaithib bin Abdil Uzzah, yang masuk Islam pada tahun Fatah Makkah mengatakan, “Segera setelah saya mendengar Doa buruk dari Hz. Khubaib r.a., saya segera menutup telinga dan lari. Saya takut suara itu akan masuk ke telinga saya.”

Hakeem bin Hizam meriwayatkan: “Karena takut kepada doa buruk dari Hazrat Khubaib r.a., saya pun bersembunyi di balik pepohonan.” Jubair bin Mut'im berkata, “Saya tidak memiliki kekuatan lagi saat mendengar doa keburukan dari Hazrat Khubaib r.a.. Saya takut dan bersembunyi di belakang orang lain.” Naufal bin Mu'awiyah Da'li yang kemudian menjadi Muslim pada saat Fatah Makkah berkata, “Saya ada pada hari Khubaib memanjatkan

doa keburukan ini. Saya yakin dengan sepenuh hati bahwa karena doa beliau, tidak ada seorang pun yang ada disana yang akan tetap hidup. Saya saat itu tengah berdiri tetapi menjadi ketakutan karena doa beliau, dan saya terjatuh ke tanah. Terjadi keributan di kalangan kaum Quraisy mengenai doa beliau ini. Rasa takut terhadap doa keburukan dari Hz. Khubaib r.a. masih melekat pada diri mereka hingga sebulan atau bahkan lebih lama, dan mereka mengatakan berbagai hal mengenai doa itu.”

Ada riwayat lain bahwa Said bin Amir juga ikut menyaksikan peristiwa penyahidan ini dan kemudian menjadi Muslim, dan sampai masa Khilafat Hazrat Umar r.a., perasaan beliau sedemikian rupa bergejolak kapan pun mengingat kejadian Hazrat Khubaib r.a. hingga beliau pun dapat pingsan karenanya. Mengenai Said bin Amir yang baru saja disebutkan, tertera bahwa pada masa Khilafat Hazrat Umar r.a., beliau diangkat sebagai gubernur di suatu wilayah Syam, namun pada beberapa kesempatan, beliau [Said bin Amir r.a.] tiba-tiba pingsan saat berada di tengah-tengah orang. Beberapa orang melaporkan kepada Hazrat Umar r.a. bahwa sosok yang beliau tunjuk untuk memimpin mereka terus sakit. Suatu saat, ketika Hz. Said datang menemui Hazrat Umar r.a., beliau bertanya, “Wahai Said , apakah Anda sakit?” Mendengar hal ini, Hz. Sa'id berkata, “Wahai Amirul Mukminin! Saya tidak mempunyai penyakit apa pun. Hanya saja ketika Hazrat Khubaib r.a. disyahidkan, saya termasuk di antara mereka yang hadir di sana. Dan sekarang, kapan pun saya mengingat doa yang dipanjatkan Hazrat itu Khubaib r.a., saya pingsan karena takut.”

Ada yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW mengirimkan utusan untuk mengambil jenazah Hazrat Khubaib r.a. dari tiang kayu. Tertera dalam riwayat bahwa kaum Quraisy menempatkan 40 orang untuk menjaga penyaliban, agar jenazah tetap disalib dan membusuk di sana, atau mungkin agar mereka tetap melakukan balas dendam. Meskipun demikian, Nabi saw. mengutus Hazrat Miqdad r.a. dan Hazrat Zubair bin Al-Awwam r.a. menuju Makkah untuk mengangkat jenazah Hazrat Khubaib r.a. dari penyaliban. Rasulullah saw. mendapat berita tentang hal ini. Barangkali Allah Taala yang telah menaruh berita ke dalam kalbu beliau. Oleh karena itu, menurut salah satu riwayat, Rasulullah saw. bersabda “Siapa di antara kalian yang akan pergi dan mengangkat Khubaib dari salib, maka baginya surga.” Hazrat Zubair bin Al-Awwam r.a. berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Saya dan rekan saya Miqdad bin Aswad akan melakukan ini.” Ketika keduanya sampai di tempat jenazah beliau diikat, mereka mendapati 40 orang pria di sana, namun semuanya dalam keadaan tertidur lelap. Mereka berdua mengangkat jenazah Hazrat Khubaib r.a., dan kejadian ini terjadi 40 hari setelah syahidnya Hazrat Khubaib r.a.. Hazrat Zubair r.a. mengangkat jenazah

Hazrat Khubaib r.a. diatas kuda, lalu berangkatlah mereka berdua. Ketika orang-orang kafir mengetahui dan melihat Hazrat Khubaib r.a. hilang, mereka menyampaikan berita ini kepada kaum Quraisy, setelah itu 70 penunggang kuda berangkat. mereka pun menambahkan lebih banyak orang untuk mengejar kedua sahabat itu. Kemudian, ketika orang-orang Quraisy telah dekat dengan kedua sahabat tersebut, Hazrat Zubair r.a. menempatkan tubuh Hazrat Khubaib r.a. di tanah, setelah itu, Hazrat Zubair r.a. membuka sorban di kepalanya dan berkata, “Aku adalah Zubair bin Awwam, dan ini adalah temanku, Miqdad bin Aswad. Kami berdua adalah singa pemberani yang telah meninggalkan anak-anak kami. Jika kalian mau, kami akan menyambut kalian dengan anak panah kami, atau jika kalian menginginkan, kami akan menyerang kalian, atau jika kalian menginginkan, kalian dapat kembali dari sini.” Mendengar hal ini, orang-orang musyrik itu berbalik dan pergi. Selanjutnya Hazrat Zubair r.a. mencari jenazah Hazrat Khubaib r.a., namun beliau tidak dapat melihatnya dimanapun seolah-olah telah habis ditelan bumi. Karena itu Hz. Khubaib diberi gelar:

بليع الارض

Artinya sosok yang ditelan bumi. Riwayat-riwayat yang menyebutkan hilangnya jenazah beliau dengan cara seperti ini tampaknya agak aneh. Namun ada satu riwayat yang akan saya sebutkan mengenai bagaimana jenazah tersebut menghilang yang sepertinya benar. Meskipun demikian, sehubungan dengan para malaikat yang merasa bangga terhadap Hazrat Zubair r.a. dan Hazrat Miqdad r.a., ada riwayat bahwa setelah [kejadian] ini, ketika Hazrat Zubair r.a. dan Hazrat Miqdad r.a. mencapai Madinah dan pergi menemui Nabi saw., pada saat malaikat Jibril sedang duduk bersama Nabi saw.. Jibril berkata kepada Rasulullah saw., “Wahai Muhammad saw.! Bahkan para malaikat pun bangga dengan kedua sahabatmu ini.”

Dalam kitab sejarah, disebutkan ada kelompok lain yang dikirim untuk mengambil jenazah Hazrat Khubaib r.a.. Menurut riwayat ini, Nabi saw. mengutus Hazrat Amr bin Umayyah r.a. dalam misi pengintaian terhadap kaum Quraisy. Beliau meriwayatkan: “Saya sampai di daerah tempat Hazrat Khubaib r.a. disalib. Saya ragu-ragu karena adanya mata-mata lain. Saya menaiki salib dan menurunkan tubuh Hazrat Khubaib r.a. yang akibatnya ia terjatuh ke tanah. Untuk sementara waktu aku tetap bersembunyi. Aku mendengar suara di belakangku; ketika aku melihat sekeliling, aku tidak dapat melihat jenazah Hazrat Khubaib r.a. di mana pun. Seolah-olah bumi menelan jenazah beliau. Sampai hari ini tidak ada jejaknya.” Di dalam riwayat ini sepertinya ada yang dilebih-lebihkan. Meskipun demikian, ada riwayat seperti ini yang tertera dalam kitab sejarah. Menurut riwayat

lain, Hazrat Jabbar bin Sakhr Ansari r.a. diutus bersama Hazrat Amr bin Umayyah ad-Dhamri r.a.. Ketika orang-orang Quraisy yang diperintah menjaga jenazah mengejar keduanya, Hazrat Jabbar r.a. meletakkan jenazah ke sungai. Dengan cara ini, Allah Taala melindungi tubuh Hazrat Khubaib r.a. dari tangan orang-orang kafir.

Meskipun demikian, seperti yang saya sebutkan, ada riwayat berbeda mengenai kejadian ini dan inilah riwayat yang tampaknya lebih akurat. Saat mereka dikejar, Hazrat Jabbar r.a. meletakkan jenazah Hz. Khubaib di sungai dan aliran sungai tersebut menghanyutkan jenazah itu. Dan demikianlah, derasnya arus sungai mampu menghanyutkan jenazah. Namun Ada juga riwayat berbeda mengenai hal ini. Alhasil, jenazah beliau tidak dapat berada di tangan musuh dan disebutkan bahwa bumi menelan tubuh beliau dan karena itulah beliau kemudian dikenal sebagai

بليع الارض

yaitu sosok yang tubuhnya lenyap di dalam bumi. Orang-orang kafir tidak dapat melaksanakan rencana mereka dan dengan cara ini Allah Taala menyelamatkan jasad beliau dari keburukan. Allah Taala juga melindungi orang yang dicintai-Nya dengan cara ini dan masih banyak peristiwa lain di mana Allah melindungi jasad muslim lainnya. Terakhir saya juga menyampaikan satu riwayat di mana jenazah sahabat dilindungi oleh lebah madu dan serangga dan jenazahnya tidak dihinakan.

Alhasil, mereka adalah orang-orang yang mencintai Allah Taala dan rela berkorban demi Allah. Allah Taala, pada akhirnya, memberi mereka kehormatan besar dan kemudian melindungi tubuh mereka setelah kewafatan mereka. Catatan mengenai sariyah ini berakhir di sini.

Saya terus menerus mengingatkan para ahmadi untuk terus berdoa. Berdoalah secara khusus untuk warga Palestina karena keadaan di sana sudah melampaui batas. AS sebelumnya mengatakan bahwa memasuki Rafah adalah *red line*/garis merah mereka, namun kini mereka mengatakan bahwa hal ini bukan yang dimaksud, dan kini tidak ada yang mengetahui kriteria apa yang mereka miliki untuk garis merah tersebut. Berapa banyak lagi orang yang akan dibunuh agar mereka dapat melakukan tindakan sekehendak mereka? Semoga Allah Taala melindungi dunia dari orang-orang yang zalim ini dan juga melindungi warga Palestina yang tidak bersalah.

Demikian pula, doakanlah rakyat Sudan di mana mereka tengah membunuh rakyat mereka sendiri dan orang Islam membunuh orang Islam lainnya. Semoga Allah Taala memberikan pemahaman kepada mereka dan semoga mereka diselamatkan dari cengkeraman Allah Taala dan semoga sebagai umat Islam mereka benar-benar mengamalkan perintah-perintah Allah Taala.

Berdoalah bagi mereka para ahmadi yang masih dipenjara di Yaman semoga Allah Taala menyediakan sarana untuk pembebasan mereka. Doakan juga para Ahmadi di Pakistan, karena keadaan di sana selalu rawan. Kini, menjelang Idul Adha, para ulama penentang mulai menggencarkan upayanya menghasut masyarakat. Semoga Allah Taala melindungi seluruh Ahmadi dari segala bentuk kezaliman dan memberikan sarana agar para Ahmadi yang dipenjara dapat segera dibebaskan.

Seusai salat Jumat, saya akan memimpin salat jenazah gaib. Yang pertama adalah untuk mubalig kita, Tn. Chaudhry Munir Ahmad, yang berkhidmat sebagai Direktur MTA International Teleport AS. Beliau meninggal baru-baru ini pada usia 73 tahun.

Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn

Ahmadiyah masuk di keluarga beliau melalui kakek buyut beliau, Hazrat Maulvi Fazl Din Sahib r.a., yang nama beliau ada di urutan kedua dalam daftar 313 sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Chaudhry Munir Sahib lulus dari Jamia Ahmadiyah [Rabwah] pada tahun 1978 setelah lulus ujian Syahid. Setelah itu, beliau berkhidmat sebagai mubalig di berbagai tempat di Pakistan. Beliau menjabat sebagai Mutamad di Khuddamul Ahmadiyah Markaziyyah. Beliau lalu ditugaskan ke AS pada tahun 1981 dan bertugas di sana hingga tahun 1990 dan kemudian kembali lagi [ke Pakistan]. Beliau kemudian ditugaskan lagi ke AS pada tahun 1994 dan terus berkhidmat di sana hingga beliau wafat. Beliau memainkan peran yang luar biasa dalam mendirikan sarana MTA Teleport di AS. Awalnya ini hanya sebuah studio kecil untuk transmisi dan kemudian diperluas dan menjadi departemen yang terpisah yang mencakup Amerika Utara dan Selatan dan saya menunjuk beliau sebagai direktornya di MTA. Beliau berkhidmat dengan penuh ketekunan yang luar biasa. Beliau tidak memiliki gelar formal di bidang ini tetapi melalui keinginan yang kuat dalam bidang ini, beliau dapat memperoleh keterampilan teknis untuk ini dan dapat mengoperasikan alat teleportasi ini dengan sangat baik, dan dari segi teknis beliau dapat memaksimalkannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Beliau meninggalkan seorang istri, seorang putra dan dua putri. Anak-anaknya menyebutkan bahwa beliau adalah sosok yang selalu bertawakal kepada Allah dan memusatkan perhatian pada doa di saat-saat yang sulit. Beliau selalu berkata bahwa seseorang harus memanfaatkan semua sarana yang tersedia dan kemudian bertawakal kepada Allah Taala. Keramah tamahan adalah sifat beliau yang luar biasa. Rumah beliau selalu terbuka untuk para tamu. Beliau selalu menasihati anak-anaknya untuk tetap teguh pada Khilafat. Beliau mengerahkan semua kemampuan saat bertugas di MTA. Kenyataannya, anak-anak beliau menyebutkan bahwa ketika beliau sakit dalam jangka waktu yang lama dan dirawat di rumah sakit untuk beberapa kali, beliau tetap melakukan pekerjaan MTA dari sana juga. Beliau adalah teladan bagi para Waqaf Zindegi. Mirza Maghfoor Ahmad Sahib, Amir Jemaat USA menulis, “Beliau tidak hanya bekerja dengan upaya dan perhatian yang besar untuk mengembangkan departemennya, bahkan beliau juga tidak segan memberikan waktunya dan membagi ilmunya untuk pekerjaan-pekerjaan Jema'at lainnya. Dalam proyek-proyek Jemaat tertentu, beliau membantu saya dengan senang hati dan dengan penuh perhatian. Jika beliau menemukan informasi apa pun yang bermanfaat bagi Jemaat, beliau menghubungi pengurus Jemaat dan menarik perhatian terhadap hal tersebut. Kerja sama dengan Nizam Jemaat dan pentingnya hal ini jelas terlihat melalui kata-kata dan amalan beliau. Beliau sangat berbakti dan taat pada Khilafat dan selalu siap untuk memahami dan mengamalkan petunjuk-petunjuk Khalifatul Masih.” Beliau lebih lanjut mengatakan, “Saya selalu melihat berusaha berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi keinginan dan harapan Khalifatul Masih.”

Amir Jemaat Burkina Faso, yang juga merupakan kerabatnya mengatakan, “Ada sebuah peristiwa yang terkenal di masa kecilnya. Beliau baru berusia beberapa bulan dan jatuh sakit parah dan sepertinya beliau berada di saat-saat terakhirnya. Saat itu, Maulana Ghulam Rasool Rajeiky juga tinggal di kawasan yang sama. Ketika beliau sakit, ibu beliau dengan cemas membawanya menemui Maulvi Sahib dan sambil menangis menempatkannya di pangkuan Maulvi Sahib dan berkata, 'Maulvi Sahib! Dia akan segera meninggal.' Maulvi Sahib mengangkat anak itu dan berkata, “Dia akan sembuh, waqafkanlah dia.” Demikianlah beliau sejak masih kanak-kanak sudah menjadi waqaf. Ibu beliau berjanji untuk mewaqafkannya. Beliau juga mengatakan, “Mir Sahib biasa menasihati saya untuk membaca Surat Al-Fatihah pada saat pertemuan karena saya tidak begitu baik dalam pelajaran sehingga saya selalu membacanya.”

Hampir setiap orang yang menulis hal yang sama mengenai kelebihan-kelebihan beliau. Shamshad Nasir Sahib, seorang mubalig, menulis, “Beliau sepenuhnya patuh dan taat pada setiap instruksi yang diberikan Khalifah. Meski sudah lama sakit, beliau tidak pernah memberi tahu siapapun tentang penyakitnya, dan beliau juga tidak menunjukkan bahwa beliau merasa tidak nyaman. Beliau hanya fokus pada pekerjaannya dan mendedikasikan dirinya untuk itu dengan penuh semangat. Beliau memiliki berbagai keahlian. Beliau mempelajari semuanya dengan sangat rinci, dan beliau juga membimbing para mubalig lainnya. Beliau adalah seorang organisator yang luar biasa, dan memperlakukan rekan kerjanya dengan sangat baik. Beliau juga sangat ramah terhadap tamu. (Bukan hanya anak-anak beliau, tetapi orang lain juga menyaksikan sifat-sifat ini). Beliau dikenal menyapa semua orang dengan senyuman. Beliau memiliki karakter yang sangat santai dan tenang; Namun, beliau juga pekerja keras. Allah Taala telah menganugerahkan kemampuan yang luar biasa pada daya intelektual beliau. Beliau adalah seorang mubalig, namun ketika Hazrat Khalifatul Masih IV (rh) menugaskan beliau di *Earth Station* [MTA], beliau meneliti semuanya secara menyeluruh dan kemudian membawanya ke tingkat kesuksesan yang baru.”

Ketika kami memulai inisiatif untuk memasang parabola baru untuk menyiarkan program tersebut ke seluruh Amerika, kami harus mendapatkan izin dari departemen terkait. Seorang inspektur datang untuk melakukan evaluasi dan tidak memberikan izin. Ia menolak menandatangani formulir. Beliau [Chaudhry Munir Sahib] kemudian menulis surat kepada saya tentang hal itu. Saya mengatakan kepada beliau untuk terus berusaha, maka Allah Swt. akan memberikan pertolongan. Setelah beberapa waktu, datanglah inspektur lain yang berasal dari Ghana. Ketika ia mendengar nama Jemaat kami, ia mengatakan bahwa ia pernah belajar di sekolah milik Jemaat Ahmadiyah. Ia menandatangani formulir saat itu juga dan memberikan persetujuan. Ini adalah contoh dukungan luar biasa dari Allah Swt. Melalui usaha dan doa beliau, Allah Swt. mempermudah pekerjaan ini.

Laiq Mushtaq Sahib, seorang mubalig di Suriname, menulis, “Beliau berkeliling ke berbagai negara di Amerika Selatan dan memperoleh informasi tentang MTA. Beliau tinggal di Suriname selama tiga hari dan berkata, ‘Saya diutus ke sini oleh Khalifatul Masih untuk suatu tujuan tertentu. Saya hanya akan melaksanakan tugas ini, dan karena alasan ini, saya tidak akan mengambil bagian dalam program piknik apa pun.’ Oleh karena itu, beliau menghabiskan seluruh waktunya untuk menguji siaran MTA, mengunjungi rumah-rumah, mendorong anggota untuk mendapatkan manfaat dari MTA dan menyelesaikan masalah yang dihadapi kaum muda. saat menerima siaran MTA. Beliau mengatakan kepada saya bahwa

suatu kali, seorang mubalig mengeluh kepada beliau. (Terkadang beberapa mubalig mengungkapkan keluhan seperti itu, bahkan sampai sekarang). [Ia mengeluh sambil berkata,] 'Kami disuruh belajar di Jamia selama tujuh tahun, dan sekarang kami disuruh bekerja di kantor.' Chaudhry Munir Sahib mengatakan bahwa beliau menjawab, 'Khalifatul Masih lebih mengetahui mengetahui pengkhidmatan apa yang dibutuhkan dari seseorang. Saya juga seorang mubalig, namun, di bawah instruksi Khalifatul Masih, saya telah bekerja di *Teleport* selama 15 tahun terakhir. Saya memiliki palu dan peralatan di tangan saya dan saya juga terlibat dalam pekerjaan teknis. Jika saya diperintahkan oleh Khalifatul Masih untuk menyapu jalan, maka saya akan melakukannya dengan sepenuh hati dan menganggap diri saya seorang tukang sapu.'”

Hazrat Muslih Mau'ud (ra) pernah bersabda bahwa akan tiba saatnya para mubalig harus ditugaskan di kantor, bukan staf administrasi lainnya. Oleh karena itu, setiap mubalig hendaknya tidak memikirkan jenis tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka dapat diminta melakukan pekerjaan apa pun. Fakta bahwa mereka belajar di Jamiah adalah hal yang baik dan mereka telah memperoleh ilmu agama. Mereka harus terus memanfaatkan ilmu agama tersebut.

Ghalib Khan, yang menjabat sebagai kepala MTA Studio di AS, menulis, “Beliau selalu berusaha menyelesaikan setiap tugas sendiri. Beliau mencatat segalanya, termasuk pengaturan waktu staf dan kebersihan gedung Beliau selalu fokus pada bagaimana beliau dapat terus meningkatkan manajemen. Beliau juga memperlakukan rekan kerjanya dengan baik. Beliau adalah manajer yang luar biasa, dan beliau memiliki tekad dan keyakinan yang kuat.”

Mirza Muhammad Afzal Sahib menulis, “Saya mengenal beliau selama 56 tahun. Kami datang ke AS bersama-sama. Beliau benar-benar mengabdikan pada Khilafat. Pada tahun 1974, beliau juga dipenjara. Diri beliau dipenuhi dengan ketulusan dan kesetiaan. Dia berkhidmat dengan penuh cinta dan semangat. Beliau sangat terorganisir dalam pekerjaannya. Beliau tidak pernah menolak untuk mengambil bagian dalam pekerjaan apa pun. Saya selalu mendapati beliau sebagai penolong sejati dan pelayan Khilafat.”

Zafar Sarwar Sahib juga mengatakan bahwa ketika transmisi dimulai dari *teleport* di AS, beliau meminta Hazrat Khalifatul Masih IV (rh) agar seorang insinyur ditunjuk untuk pekerjaan teknis tersebut. Hazrat Khalifatul Masih IV (rh) bersabda bahwa beliau sendiri harus mencoba menjadi seorang insinyur. Oleh karena itu, beliau belajar bagaimana

melakukan pekerjaan itu sendiri dan memperoleh keahlian dan beliau melakukan semua pekerjaan dengan penuh percaya diri. Beliau bertugas di MTA selama 29 tahun meski selama ini menderita penyakit jantung. Berkat usaha beliau, program MTA dapat disaksikan dengan mudah di seluruh Amerika Utara dan Selatan.

Dr Hameed-ul-Rehman Sahib dari Los Angeles, AS menulis bahwa pada tahun 1993 beliau ditempatkan di Los Angeles dan membantu mereka membeli tanah di Chino dan kemudian segera mencoba membangun sebuah masjid. Almarhum adalah sosok yang sangat berani dan bertawakal kepada Allah. Beliau pergi ke kantor Walikota Chino untuk memperkenalkan Jemaat. Usai memberikan perkenalan, beliau berbicara tentang pembangunan masjid di Chino. Walikota segera mengatakan bahwa masjid tidak akan dapat berdiri di sana dan dengan sangat marah berkata, “di atas mayat saya.” Mendengar hal ini, Chaudhary Sahib berdiri dengan semangat yang luar biasa dan berkata, “Pak Walikota, masjid ini adalah tempat beribadah kepada Allah SWT; pasti akan berdiri.” Oleh karena itu, *alhamdulillah* masjid telah dibangun di sana dan walikota yang sama datang dan meminta maaf. Setelah itu ia beberapa kali mengunjungi masjid. [Chaudhary Munir Sahib] sangat berani.

Hammad Sahib adalah seorang mubalig dan juga memiliki hubungan keluarga dengan Munir Sahib. Beliau mengatakan, “Ketika saya pertama kali terjun ke lapangan [pengkhidmatan], saya mulai menghadapi beberapa tantangan. Beliau mendengarkan dengan penuh kasih apa yang saya ceritakan dan kemudian menjelaskan semuanya kepada saya dengan cara yang sangat bijaksana. Dengan cara ini, masalah atau kesulitan apa pun telah selesai dengan sendirinya. Saya meminta nasihat beliau dalam banyak hal.”

Munir Shams Sahib, Direktur MTA mengatakan, “Dia mengatur *teleport* dengan sangat baik. Salah satu sifat baik Chaudhary Munir Sahib adalah beliau selalu berusaha untuk berkonsultasi dalam segala hal dan selalu berusaha menghemat dana Jemaat. Beliau hanya membeli mesin-mesin yang benar-benar diperlukan. Ikatan ketulusan dan kesetiaan yang luar biasa dengan Khilafat terlihat jelas melalui segala tindakan dan perkataan beliau. Beliau selalu berusaha untuk menaati setiap kata-kata Khalifatul Masih, hingga ke huruf tersuratnya. Meskipun beliau adalah direktur *MTA Teleport*, tapi beliau tidak memiliki kebanggaan apapun untuk diri beliau sendiri bahwa pekerjaan ini dan itu tercapai karena diri beliau.

Beliau bekerja dengan penuh kerendahan hati, bahkan beliau biasa memberikan pujian kepada orang lain. Saya telah melihat beliau menunaikan Waqafnya dengan penuh

keikhlasan dan dengan tanpa pamrih, beliau berupaya memastikan MTA sampai ke benua Amerika. Beliau memberikan nasihat yang sangat bagus berdasarkan apa pun yang menurut beliau akurat. Beliau juga biasa menulis surat kepada saya. Beliau tidak pernah ingin menjadi pusat perhatian. Beliau mempunyai semangat yang tinggi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada beliau oleh Khalifatul Masih dengan cara yang terbaik. Semoga Allah Swt. melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya serta meninggikan derajat beliau.

Jenazah yang kedua adalah Abdulrehman Kati Sahib dari Ilah Noor Kerala yang juga baru saja meninggal dunia.

Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn.

Dengan karunia Allah Taala beliau adalah seorang Musi. Beliau menerima Ahmadiyah pada usia 16 tahun melalui paman dari pihak ibu Maulana Muhammad Alwi Sahib. Beliau rutin menjalankan puasa dan melaksanakan salat serta memiliki hubungan yang sangat tulus dengan Jemaat. Beliau adalah orang yang sederhana, rendah hati dan berakhlak baik. Beliau selalu berusaha menyertakan sisi keagamaan dalam segala hal yang beliau lakukan. Putra beliau menulis, "Beliau menjadikan agama sebagai prioritas utama dalam tarbiyat kami, oleh karena itu, di pagi hari sebelum kami pergi ke sekolah, beliau menyediakan guru agama dan beliau memastikan bahwa kami secara teratur membaca Al-Qur'an di malam hari sebelum tidur." Istri beliau meninggal tiga tahun lalu; beliau meninggalkan dua putri dan empat putra. Salah satu putra beliau, Shamsuddin Malabari Sahib bertugas sebagai Mubalig Incharge Kababir dan tidak dapat menghadiri pemakaman. Semoga Allah Swt. memberinya kesabaran dan ketabahan. Semoga Dia meninggikan derajat almarhum dan menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya.¹

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim